

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia kaya akan suku bangsa yang majemuk. Setiap suku memiliki corak kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan corak kebudayaan antara suku bangsa disebabkan oleh perbedaan latar belakang masing-masing yakni nilai-nilai yang terdapat dalam corak dan bentuk kebudayaan baik berupa simbol maupun bahasa lisan. Salah satu diantara berbagai suku bangsa tersebut adalah suku Toraja.

Dari segi nama dan bentuk pemerintahan, Tana Toraja sebelum menjadi Kabupaten, dahulu bernama "*Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*" yang berarti "*Tanah atau daerah yang bentuk pemerintahannya Bulat seperti Bulatnya Bulan dan Matahari* Maksudnya adalah suatu negeri yang berbentuk atas dasar kesatuan keyakinan yang dinamakan *Aluk Todolo*<sup>1</sup> yang bersumber dan berpancar bagaikan pancaran matahari dari satu sumber yaitu *Marinding Banuapuan*} Aluk Todolo ini dikenal dengan nama Aluk Sanda Pitunna (ajaran yang bcijumlah

<sup>1</sup> *Aluk Todolo* terdiri dari kata *Aluk* dan *Todolo*. *Aluk* sama dengan agama (Sansekerta), *din* (Arab), *religare* (Latin), *religion* (Inggris) dan diartikan sebagai ajaran, ritus (upacara) atau larangan (pemali). Jadi *Aluk* tidak berupa keyakinan semata. *Aluk* juga berarti ajaran, upacara, larangan atau pemali. Frans B. Palebangan>Vufc, *Adat dan Adat-istiadat Toraja* (Tana Toraja : Sulo, 2007) hal.79 . *Aluk* adalah agama, hal berbakti kepda Allah dan dewa-dewa; upacara adat atau agama, -adat istiadat; perilaku, tinggah sedangkan *Todolo* yaitu *to* adalah orang; manusia dan *dolo* adalah dulu. Tammu, J. & H. Van den Veen, Kamus Toraja-Indonesia ( Rantepao: PT Sulo, 2016), hal. 39,142,647.

<sup>2</sup> *Marinding Banuapuan* merupakan asal dari Tandilino Tobanua Puan, pemimpin dan leluhur sebagian terbesar pemimpin tertinggi dahulu kala di Tana Toraja yang menggagas aluk sanda pitunna. Prof.Dr.C.Salombe. *Sawerigading, Sebuah Versi Lisan Bahasa Toraja Berirama di Kandora, Mengkendek, Tana Toraja* (

7777)? Aluk Sanda Pitunna yang berasal dari Marinding Banuapuan ini merupakan aturan kehidupan manusia serta aturan memuliakan Puang Matua yang menyembah kepada Deata dan menyembah kepada Tomembali Puang/Todolo ( Puang Matua = Sang Pencipta, Deata =Dewa — Dewa, Tomembali Puang / Todolo — Arwah Leluhur ). Orang Toraja yang masih menganut agama suku, Aluk Todolo, memahami bahwa siklus kehidupan manusia yaitu berasal dari langit, hidup di bumi, ketika meninggal menuju dunia sementara, untuk menuju ke tempat abadi yaitu *puya*? Menurut pemahaman orang Toraja, ketika seseorang meninggal maka jiwanya (*bombo mendeatann*) masih ada bersama dengan orang hidup di dunia ini. Selama belum diupacarakan, dipercaya jiwa atau ruhnya masih di sekitar rumah dan bersama dengan keluarganya. Si jenazah dianggap dalam kondisi jiwa yang sakit atau lemah. Dan karena itu, untuk menuju kedamaian abadi bernama *puya*, keluarga perlu mengantarkan lewat upacara adat atau rambu solo'.<sup>3 4 5</sup> Ismail Banne Ringgi' (2007:18, tesis tidak diterbitkan) menulis ;

Even though he is already dead according to the physicians, but according to Aluk Todolo is still "alive", the departed would be referred to as a 'sick person' or a 'sleeping person'. These references are applied, until the beginning of the actual funeral commencing with the particular rite called Ma'popennulu sau'; the head of the corpse is placed to face south. This rite symbolises that the status of the dead person is moving to Puya. After this rite, the dead person is regarded as a "truly dead person" physically. The second part of the funeral is ready to begin. Throughout the duration of the keeping of the deceased, the relatives claim his presence among them as a live person; thus, they might feed him and offer

---

<sup>3</sup> LT.Tangdilintin, "*Toraja dan Kebudayaanannya*",(Tana Toraja:Yayasan Lepongan Bulan-Yalbu,1981) hal.1

<sup>4</sup> Puya adalah kehidupan di masa yang akan datang menurut kepercayaan Aluk Todolo

<sup>5</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama asli Toraja, Aluk Todolo" (Jurnal Religi Vol.XV,No.1, Jan-Juni 2019) hal.98

betel nut for chewing. It is believed that the soul comes for the purposes of eating, drinking, and chewing. If someone comes into the room where the deceased is laid out and if there is a distinctive, noticeable odour from the corpse, it is believed that the deceased is greeting the new arrival.<sup>6 7</sup>

Hal demikian yang menyebabkan orang Toraja mengejar kehidupan yang baik semasa hidup agar kelak juga memiliki kehidupan yang baik bahkan kalau bisa lebih baik di *puya*. Kehidupan yang lebih baik masih dapat dikejar melalui pemotongan hewan, terutama kerbau dan babi, pada upacara *rambu solo* \ Segala sesuatu yang dikorbankan dalam upacara aluk *rambu solo* \ ikut serta dibawa dalam alam dan dunia baru (*puya*) . Kepercayaan seperti ini mengejawantah dalam nilai yang dikejar pada setiap aspek hidup manusia Toraja.

Selain aluk *rambu solo* \ ada beberapa *aluk* yang terdapat dalam seluruh aspek kehidupan orang Toraja seperti aluk *rambu tuka* \ *aluk padang* (aluk yang berhubungan dengan tanah), *aluk pare* (aluk yang berkaitan dengan padi), *aluk tananan pasa* ' (aluk yang berkaitan dengan pasar), *alukna rampanan kapa* ' (aluk yang berkaitan dengan perkawinan), *alukna bangunan banua* ( aluk yang berkaitan dengan pembangunan rumah), *aluk tedong* (aluk yang menyangkut kerbau), *aluk bua* ' (aluk yang berkatitan dengan pesta sukacita) dan yang terakhir adalah *alukna melollo tau* (aluk yang berhubungan dengan kelahiran manusia sampai dewasa). Salah satu bagian dari *Aluk mellolo tau* inilah yang akan menjadi pokok penulisan peneliti dalam tesis ini. Dalam setiap aspek aluk

---

<sup>6</sup> Ismail Banne Ringgi'. Re-Evaluating The Practice Of The Keeping-Deceased Tradrtion In The Gereja Toraja With Its Implication To Pastoral Care. 2007. (tidak diterbitkan).

<sup>7</sup> . Frans B. Palebangan, Aluk, Adat dan Adat-istiadat Toraja (Tana Toraja : Sulo, 2007)hal.81

tersebut dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai kehidupan yang menjadi falsafah bagi masyarakat Toraja.

Menurut Th. Kobong, ada beberapa nilai yang dikejar oleh orang Toraja: kekayaan/kebahagiaan, kedamaian, persekutuan, harga diri, kesopanan, penghargaan terhadap tamu, kerajinan/pekerjaan, disukai semua orang, nikah, kesetiaan, kejujuran, penonjolan diri, dan nilai-nilai kepemimpinan (*tallu bakaa*)? Seseorang atau satu keluarga disebut bahagia apabila memiliki harta kekayaan dalam tiga bentuk, yakni: *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tanaman), dan *lolo patuan* (ternak) <sup>8 9</sup> Ada beberapa alasan mengapa *lolo tau* menjadi harta kekayaan yang utama yaitu :

*Pertama*, orang Toraja hidup secara komunal sehingga memiliki banyak anak atau anggota keluarga dipandang sebagai berkat. Apabila seseorang bertemu dengan sahabat lama maka hal pertama yang ditanyakan adalah sudah berapa anak (*piramo anakmu*). Dengan kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga maka orang tua akan mendapat 'nilai' tersendiri. Seseorang akan merasa bangga apabila ia disapa dengan ayahnya atau ibunya Anu (nama anak pertama), atau lebih bangga lagi kalau sudah punya cucu atau cicit. <sup>10</sup> Kebanggaan atas kelahiran anak dalam sebuah keluarga dapat dilihat ungkapan sukacita sesaat setelah seorang anak lahir. Ketika seorang anak baru dilahirkan, ari-arinya dipotong, jika ia anak laki-laki maka laki-laki dewasa akan berteriak (*sumapuko*) dan bila anak perempuan maka perempuan dewasa akan berteriak (*melale'*). Anak dilihat

---

<sup>8</sup> Th Kobong. Manusia Toraja (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1983) hal. 8-24

<sup>9</sup> Ibid. hal.9

<sup>10</sup> Ibid

sebagai berkat sehingga memiliki banyak anak (*mabatiran*) atau memiliki banyak sanak-saudara (*marapuan*) merupakan prestise tersendiri dalam masyarakat. Keluarga yang tidak memiliki anak mengusahakan agar mengadopsi anak, misalnya dengan mengambil anak orang lain dan mensahkannya sebagai anak sendiri. Status anak yang diadopsi secara sah (dilambunan tama ba'tang) memiliki hak dan kewajiban sama dengan anak kandung sendiri.

*Kedua*, selain anak yang dianggap berkat, memiliki banyak kenalan juga dianggap merupakan berkat tersendiri bagi orang Toraja. Dalam kebudayaan Toraja, saling mengunjungi atau perkunjungan (*sio'koran*) menjadi sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat Toraja, hal ini nampak jelas dalam pelaksanaan aluk *rambu luka'* dan *rambu solo* Ikatan kekerabatan dan persahabatan terus menerus diperbaharui dan diintimkan dengan saling mengunjungi dalam setiap pelaksanaan aluk tersebut. Dalam acara *rambu solo'* ditandai dengan membawa hewan (babi atau kerbau). Jika hubungan pertalian sudah terjalin, maka saling mengunjungi khususnya dalam *aluk rambu solo*<sup>9</sup> menjadi realitas suatu keharusan pada kehidupan sosial masyarakat Toraja. Hal ini berhubungan erat dengan 57rz<sup>zz</sup> yang dipegang teguh oleh masyarakat Toraja terlebih pada masa-masa sekarang ini. Th. Kobong menjelaskan bahwa *siri'* tidaklah mempunyai tempat dalam tradisi nilai-nilai hidup yang seharusnya terkhusus iman Kristen. Terlepas dari realitas demikian, dalam upacara aluk tersebut, kehadiran tamu dalam sebuah keluarga dipahami sebagai kehadiran berkat. Itulah sebabnya keluarga yang tidak pernah

<sup>11</sup> Siri' adalah perkara malu atau memalukan

<sup>12</sup> Th Kobong. Manusia Toraja (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1983) hal. 40-50.

didatangi tamu akan melakukan ritus dengan memotong seekor ayam untuk melihat penyebabnya tidak datangnya tamu ke rumahnya.

*Ketiga*, hadirnya anak dalam keluarga juga sangat diharapkan untuk mengambil peran dalam pembangunan *tongkonan*)<sup>3</sup> Dengan semakin banyaknya anggota *tongkonan* maka akan semakin mudah dan murah pula pembangunan sebuah *tongkonan* yang menjadi pusat kebudayaan masyarakat Toraja.

*Keempat*, penanaman ari-ari di sebelah timur rumah agar berkat anak akan semakin naik laksana matahari yang naik. Th. Kobong menulis placenta bayi ditanam di sebelah timur rumah dekat tangga dengan doa agar anak yang lahir semakin naik/ berkembang seperti matahari pagi semakin naik. Placenta ditanam juga dengan harapan agar kelak sang anak menjadi bijaksana, agar ia jangan susi *to tang dilamun toninna*; agar ia jangan asal bicara, melainkan supaya ia bijaksana dalam tutur katanya. Placenta diberi pagar mengelilingi plasesta tersebut. Bayi juga didoakan agar ia jangan mati di rantau, agar ia selalu mengingat *lamunan lolona*. Masyarakat Toraja meyakini kehadiran anak dalam keluarga menjadi jalan untuk mendatangkan kekayaan lain (*lolo tananan dan lolo patuoari*). Dengan harapan kelak anak membantu dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan sehari-hari, seperti menggembalakan kerbau atau bekerja di sawah, dengan demikian anak

<sup>13</sup> Kata *Tongkonan* berasal dari istilah *tongkon* yang berarti duduk. Tongkonan mengandung pengertian tempat duduk bersama-sama anggota yang terhimpun untuk menjadi suatu kelompok individu yang berasal dari satu keturunan. Kelompok yang dimaksud adalah suatu rumpun keluarga yang diikat oleh suatu ikatan satu keturunan atau berasal dari satu keluarga sehingga rumpun keluarga ini merasa perlu membangun rumah yang merupakan simbol kesatuan rumpun tersebut. Marselina Sanda Lebang Pakan, Maria Henny, Welly E Mamosay, "Rumah Adat Tongkonan orang Toraja Kab. Tana Toraja Prov. Sulawesi Selatan" {Jurnal Holistik, Tahun XI No.22/Juli-Desember 2018) hal.4

<sup>14</sup> Th Kobong. Manusia Toraja (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1983) hal. 25

dapat membantu secara ekonomi. Anak-anak yang sudah besar mencari nafkah dan kekayaan sehingga dapat dipakai dalam keluarga seperti dalam membangun tongkonan. Hal ini dapat ditunjukkan ketika ada orang tua yang meninggal maka anak-anak dapat menunjukkan harta kekayaan melalui pengorbanan binatang.

*Kelima*, kehadiran anak (lolotau) dalam keluarga menjadi sukacita dan disambut dengan baik oleh keluarga dan masyarakat. Dalam syair *badong*<sup>15</sup> diungkapkan betapa berharganya seorang manusia. Syair tersebut menjelaskan keunikan seseorang dari kandungan sampai liang lahat. H. van der Veen menulis :

La kulambi'mo dadinna,  
kedete'mo garaganna  
Bulayan manna nakande,  
rara' elo-eloranna  
Anna dadi pole' toding  
nakombong pole' pangloli  
Tu bulaan banne ba'tang,  
tu rara' rangga inaya,  
ponto passasaran tuyu.  
Suru'na rampanan kapa',  
sola passulean allo.  
Anna la dadi susinna,  
la sipalin padaona.  
To laen-laen dadinna,  
to senga' pangngidenanna,  
kombong kamasugiranna.  
Kendekmi mendaun sugi',  
ia tuma'bi eanan.  
Sisarak angin natambuk,  
sola darinding naselle'.  
Bendan tau-tau lampa,  
sola to bombo dikita  
Tileak lembamo lao',  
tidollo panta'daranna.  
La lao langganmo langi\*,

---

<sup>15</sup> *Badong* adalah nyanyian pada upacara kematian

te dao to paongan.<sup>16</sup>

Dari syair *badong* di atas mengandung makna bahwa seseorang diharapkan menjadi orang yang terbaik dalam hidupnya, yakni kelahirannya didambakan berbeda dari yang lain sehingga ketika dewasa ia memiliki kekayaan yang berlimpah dan ketika meninggal kelak ia akan bersama-sama dengan nenek moyangnya di langit.

Dari beberapa uraian di atas, sangat jelas tergambar bahwa kehadiran anak atau *lolo tau* menjadi salah satu aspek kekayaan utama bagi masyarakat Toraja sehingga dalam sendi-sendi kebudayaan Toraja, terdapat suatu seni sastra membuai atau menidurkan anak dalam bentuk syair yang dikenal dengan sebutan *panglolloan*. Seni sastra *panglolloan* ini menjadi suatu kebiasaan masyarakat Toraja untuk dilantunkan kepada anak bayi usia 0-5 tahun. Salah satu cara orang Toraja menanamkan nilai pada masa awal hidup seorang anak adalah lagu menidurkan bayi (*panglolloan*).

Ungkapan-ungkapan dalam lagu menidurkan bayi (*lise' panglolloan*) sarat dengan makna penanaman nilai sebagai bentuk pendidikan karakter anak sejak dini atau pada masa kini lebih dikenal dengan masa *golden age*. *Golden Age* adalah penamaan pada usia masa hidup anak di dunia. *Golden age* adalah usia anak yang berumur 0 sampai dengan 5 tahun dan pada usia tersebut berada pada usia ini terjadi perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak. Walaupun sudah banyak

---

<sup>16</sup> H Van der Ven. *The Sa'dan Toradja Chant For the Deceased*. Leiden: Martinus Nijhoff. 1966 hal.17

keterangan tentang *golden age*, tetapi pada kenyataannya masih ada orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan anak pada masa ini.<sup>17 18</sup>

Salah satu yang diharapkan oleh orang tua kepada anaknya selain memiliki fisik yang baik yaitu mengharapkan anaknya memiliki karakter yang baik pula. *Panglolloan* adalah salah satu *aluk lolo tau* dalam bentuk seni sastra atau syair sebagai bentuk penanaman nilai-nilai pada anak dalam wahana pembentukan karakter yang telah diwariskan secara turun-temurun, namun karena tergeser modernisasi maupun karena pengaruh budaya barat dan timur dari luar bumi *lakipadada*.<sup>7 A?</sup>

*Nurseny rhymes* atau *manglolloan* sebelumnya telah ditulis oleh Ismail Banne Ringgi' pada Jurnal Arrang tahun 2015 dengan judul "Panglolloan Jargon Awal Penanaman Nilai". Dalam Jurnal tersebut dijelaskan bahwa anak-anak adalah makhluk yang penting. Oleh karena itu sangat penting untuk mengajar mereka mengenai nilai-nilai (moral) sejak bayi. *Panglolloan* adalah salah satu kebiasaan di Toraja untuk mengajar seorang anak mengenai nilai-nilai sembari membuai anak. *Panglolloan* terdiri dari nada dan syair. Selama menyanyikan syair

---

<sup>17</sup> <https://psyline.id/mengenal-golden-age-masa-tumbuh-kembang-anak/#:~:text=Golden%20Age%20pada%20anak%20adalah,saraf%20secara%20mendasar%20sudah%20terjadi.>

<sup>18</sup> *Lakipadada* adalah Tokoh Puang yang dipandang sebagai pencetus berdirinya kerajaan di Toraja maupun di Sulawesi sehingga hal inilah yang melatarbelakangi nama *Lakipada* melekat pada penamaan wilayah khususnya daerah Toraja. Drs. C.L Palimbong, M.Hum, Cerita Lakipadada (tanpa tahun dan data terbitan). Disusun atas dasar kerja sama Pemerintah Daerah Tana Toraja. Koleksi Perpustakaan Daerah Tana Toraja Utara di Rantepao

tersebut, orang tua mengkomunikasikan nilai-nilai secara berulang-ulang, baik verbal maupun non-verbal.<sup>19</sup>

Merujuk dari hasil tulisan jurnal Ismail Banne Ringgi' yang menganalisis Panglolloan sebagai jargon awal penanaman nilai serta seni sastra Toraja menidurkan bayi dengan cara bersenandung ini sudah jarang dilakukan sehingga melatarbelakangi penulis untuk menganalisis dan mengkaji selanjutnya tentang seni sastra *manglolloan* ini.

Peneliti dalam hal ini menentukan lokasi penelitian di kelurahan Nonongan kecamatan Sopai kabupaten Toraja Utara karena kelurahan Nonongan adalah salah satu wilayah dari kabupaten Toraja Utara yang mempunyai kedudukan khusus dalam sejarah budaya suku Toraja.

## **1.2 Fokus Masalah**

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka Penelitian ini difokuskan pada menganalisis manglolloan sebagai bentuk pendidikan karakter anak di kelurahan Nonongan kecamatan Sopai kabupaten Toraja Utara.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah ialah:

---

<sup>19</sup> Ismail Banne Ringgi', Panglolloan Jargon Awal Penanaman Nilai (Jurnal Arrang, 2015) hal.1

- a. Bagaimana penerapan nilai-nilai pada *panglolloan* untuk pengembangan pendidikan agama Kristen anak masa *golden age* di kelurahan Nonongan?
- b. Bagaimana dampak *panglolloan* terhadap karakter anak di kelurahan Nonongan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan yang akan dicapai ialah:

- a. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai *panglolloan* untuk pengembangan pendidikan agama Kristen anak masa *golden age*.
- b. Untuk mengetahui dampak *panglolloan* untuk pendidikan karakter anak di kelurahan Nonongan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis:

- a. Manfaat Akademis :  
Diharapkan hasil dari kajian ini dapat menjadi referensi mengenai kebudayaan Toraja khususnya dalam *panglolloan*.
- b. Manfaat Praktis :  
Diharapkan hasil kajian ini, orang tua masa kini menyadari pentingnya *panglolloan* dan menggali kembali nilai-nilai dalam

seni sastra *panglo*

pada masa *golden*

temurun.

## 1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ini digunakan metode penelitian kualitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan angka. <sup>19</sup> Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang deskriptif berupa tertulis atau lisan yang menggambarkan apa yang diamati. <sup>20 21</sup> Metodologi kualitatif (in-depth-analysis), yaitu mengungkap

## 1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji *Manglolloan* Sebagai Pendidikan Nonongan Kecamatan Sopai Kabupaten Kutai Timur. Sistematika penulisan sebagai berikut :

Penulisan akademik (tesis) dimulai dengan latar belakang masalah, fokus masalah, manfaat penelitian dan metode penelitian.

dan mengemukakan pemecahan masalah yang pernah dilakukan terkait masalah yang dikaji dalam penulisan karya tulis ini. Bab III terdiri dari metode penulisan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini dengan uraian jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan/narasumber, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), teknik analisis data (reduksi, display, analisis). Bab IV terdiri dari uraian hasil kajian dari manglolloan sebagai pendidikan karakter anak. Bab V terdiri dari kelima adalah bab penutup dari, dalam bab ini disajikan kesimpulan dari karya yang ditulis dan juga menjawab permasalahan yang dibahas. Bab ini juga mengemukakan saran/rekomendasi yang sejalan dengan gagasan/kebijakan yang diusulkan.